

MUSEUM-BASED HISTORY LEARNING: RELICS OF THE PRE-LITERACY PERIOD IN INDONESIA IN NORTHERN JAVA AS A LEARNING RESOURCE

Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum : Peninggalan Masa Praaksara Indonesia di Jawa Bagian Utara sebagai Sumber Pembelajaran

Haris Arifudin Hassya ^{1a(*)}Ganda Febri Kurniawan ^{2b}

¹² Universitas Negeri Semarang, Gunungpati Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

^a haris2002@students.unnes.ac.id

^b gandafk@mail.unnes.ac.id

(*) Corresponding Author

haris2002@students.unnes.ac.id

How to Cite: Haris Arifudin Hassya (2025). Museum-Based History Learning: Relics Of The Pre-Literacy Period In Indonesia In Northern Java As A Learning Resource doi: 10.36526/js.v3i2.5646

Received : 27-06-2025

Revised : 21-07-2025

Accepted: 31-07-2025

Keywords:

*Patiayam Museum,
 Education,
 Learning Resources*

Abstract

This research aims to describe and understand the implementation of museum-based history learning, especially in the heritage of the pre-literacy period in the northern part of Java. The approach used is qualitative descriptive, with a focus on exploring the meaning and context of learning phenomena through real historical sources. Data was collected through field observations, in-depth interviews, documentation, and literature studies, to gain a comprehensive understanding of the use of museum collections in learning activities. The location of the research is the Patiayam Archaeological Site Museum in Kudus Regency, which stores thousands of artifacts from the Pleistocene period, such as fossils of ancient animals and stone tools. This museum was chosen purposively because it is relevant to the historical material of the pre-literacy period and has the potential to support locally-based contextual learning. The research was conducted over three months, involving observation of educational visits, interviews with teachers, museum staff, and students. The data analysis technique is carried out interactively through the process of data reduction, narrative presentation, and drawing conclusions based on patterns and relationships between findings. The results of the study show that the use of museums as a learning resource can improve historical literacy, strengthen understanding of local cultural values, and create a more meaningful learning experience. This approach is also in line with the principles of 21st century learning and the Independent Curriculum, especially in strengthening the Pancasila Student Profile. These findings underscore the importance of collaboration between schools, museums, and policy makers to develop contextual and sustainable history learning models.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang menyebabkan siswa pasif dan kurang memahami relevansi sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, sejarah menyimpan nilai-nilai kehidupan yang bermakna jika diajarkan secara kontekstual dan berbasis sumber autentik (Retnowati, 2017). Salah satu sumber belajar potensial adalah museum yang menyimpan peninggalan bersejarah termasuk artefak masa praaksara, dan dapat menjembatani masa lalu dengan masa kini (Istiqomah & Sabardila, 2023). Namun, pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah masih terbatas, termasuk di Jawa bagian utara seperti di Situs Patiayam, Kudus, yang kaya temuan arkeologis tetapi kurang diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran (Supriatna, 2016).

Museum berperan penting dalam melestarikan serta menyampaikan informasi budaya dan sejarah kepada publik. Dalam pendidikan, museum memberikan pengalaman belajar berbasis sumber autentik yang memperkuat keterlibatan kognitif dan afektif siswa (Kurniawan dkk., 2023). Melalui pendekatan experiential learning, museum menjadi ruang belajar aktif yang

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan historis, serta membentuk kesadaran historis generasi muda (Hooper-Greenhill, 2007).

Salah satu contoh penting adalah Museum Patiayam, yang berlokasi di perbatasan Kabupaten Kudus dan Pati, Jawa Tengah. Situs ini merupakan area terbuka dari zaman Pleistosen, kaya akan artefak dan fosil purba (Disparbud Kudus, 2012; Santoso, 2021). Koleksi museum ini sangat bernilai untuk pendidikan sejarah karena menghadirkan bukti otentik dari masa lampau, seperti fosil binatang dan manusia purba (Retnowati, 2017; Wahyudi, Widiyanto, & Simanjuntak, 2010).

Penelitian Utomo (2019) menunjukkan bahwa meskipun Museum Patiayam memiliki nilai edukatif tinggi, pelaksanaannya masih terbatas akibat kendala waktu kunjungan, kurangnya penguasaan materi lokal oleh guru, dan belum terintegrasinya museum ke dalam kurikulum. Hasil serupa juga ditemukan oleh Irawan dkk. (2020) yang meneliti Museum Karst Indonesia dan menunjukkan bahwa kunjungan ke museum meningkatkan pemahaman konseptual siswa melalui pengalaman langsung. Putra dan Basri (2023) dalam penelitiannya tentang Museum Adityawarman juga menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis museum meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal dan perlu adanya kerja sama antara guru dan pengelola museum. Ketiga penelitian tersebut menggarisbawahi perlunya pelatihan guru, dukungan kebijakan, dan integrasi fleksibel dengan kurikulum agar museum dapat dimanfaatkan optimal sebagai sumber belajar sejarah.

Secara filosofis, sejarah dan pendidikan merupakan kesatuan yang saling melengkapi karena sejarah memberikan wawasan terhadap tantangan masa lalu dan bagaimana masyarakat menghadapinya (Imelda Parti Kolo dkk., 2024). Museum, seperti Patiayam, dapat mendukung implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam tema budaya dan sejarah lokal. Kunjungan langsung ke museum sebagai bagian dari experiential learning terbukti meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah. Hal ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong kolaborasi antara sekolah dan lembaga budaya. Sinergi antara sekolah, museum, dan pemerintah daerah dapat diwujudkan dalam bentuk kunjungan edukatif, pelatihan guru, dan pengembangan modul pembelajaran berbasis koleksi lokal.

Dengan koleksi fosil, alat batu, dan artefak dari masa Pleistosen, Museum Patiayam dapat dijadikan sumber belajar sejarah yang otentik. Pemanfaatannya dalam pembelajaran mendorong keterampilan berpikir kritis dan historis, serta meningkatkan keterlibatan siswa (Istiqomah & Sabardila, 2023). Guru sejarah perlu diberikan pelatihan agar dapat mengembangkan perangkat ajar berbasis lokalitas (Kurniawan dkk., 2023). Integrasi Museum Patiayam dalam kurikulum sejarah, khususnya untuk topik masa praaksara, memperkuat pembelajaran berbasis bukti dan memperkaya dimensi afektif serta rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal (Utomo, 2019; Retnowati, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena pembelajaran sejarah berbasis museum, khususnya peninggalan masa praaksara di wilayah Jawa bagian utara. Penelitian deskriptif kualitatif tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau penggunaan data numerik, melainkan bertujuan untuk mengungkap makna dalam suatu fenomena sosial secara holistik, mendalam, dan kontekstual (Sugiyono, 2018). Dalam konteks ini, peneliti menangkap realitas sosial melalui keterlibatan langsung, dengan mengandalkan interpretasi terhadap interaksi, pengalaman, dan narasi para partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan (library research) bertujuan menghimpun dan menganalisis berbagai informasi dari sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, serta publikasi akademik lainnya. Teknik ini menjadi penting terutama ketika data primer terbatas, atau saat peneliti perlu membangun kerangka teoritis yang kuat (Zed, 2004). Studi kepustakaan juga memberikan dasar konseptual bagi pemahaman masalah secara menyeluruh (Sugiyono, 2005). Sementara itu, menurut Creswell (2014), penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis dan akurat tentang suatu fenomena, namun berbeda

dari pendekatan kuantitatif yang menggunakan statistik, pendekatan kualitatif menekankan analisis interpretatif terhadap data non-numerik. Penelitian ini tidak hanya bergantung pada data tekstual, tetapi juga melibatkan kunjungan langsung ke Museum Patiayam, wawancara dengan guru dan pengelola museum, serta observasi praktik pembelajaran di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Sugiyono, 2005).

Lokasi penelitian adalah Museum Situs Purbakala Patiayam, yang terletak di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposif karena menyimpan koleksi representatif peninggalan masa praaksara, seperti fosil fauna purba, alat batu, dan temuan arkeologis lainnya. Museum ini memiliki lebih dari 1.500 artefak, termasuk tulang belulang *Stegodon*, alat serpih dari batu kalsedon, serta kapak genggam. Selain ruang pameran, museum juga memiliki taman prasejarah dan ruang edukasi yang sering dimanfaatkan sekolah-sekolah dalam kunjungan edukatif. Museum ini tidak hanya sebagai tempat pelestarian artefak, tetapi juga sumber pembelajaran sejarah yang otentik dan kontekstual. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2025. Selama periode tersebut, peneliti mengadakan observasi terhadap kegiatan edukatif di museum, wawancara dengan guru sejarah, staf museum, serta siswa yang terlibat dalam kunjungan. Penelitian ini juga melibatkan dokumentasi visual dan pengumpulan data sekunder dari studi pustaka dan dokumen kurikulum. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (2009), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting terkait peninggalan praaksara, narasi museum, dan keterkaitan dengan kompetensi pembelajaran (Sugiyono, 2018). Penyajian data disusun dalam bentuk narasi dan matriks tematik, sedangkan verifikasi dilakukan dengan triangulasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Situs Purbakala Patiayam di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah masa praaksara yang autentik dan kontekstual. Museum ini menyimpan lebih dari 1.500 koleksi peninggalan arkeologis dari masa Pleistosen, termasuk fosil vertebrata, fragmen manusia purba, dan alat-alat batu yang mencerminkan kehidupan manusia dan lingkungan alam pada masa praaksara (Utomo, 2019). Koleksi tersebut mencakup fosil-fosil megafauna seperti *Stegodon trigonocephalus*, *Rhinoceros sondaicus*, *Bubalus palaeokerabau*, dan beberapa jenis Cervidae. Fosil-fosil ini memberikan gambaran tentang ekosistem purba yang diduga berupa savana terbuka dengan aliran sungai purba yang menopang kehidupan berbagai spesies hewan raksasa. Selain itu, ditemukan pula alat-alat serpih, kapak genggam, dan artefak batu lainnya yang menjadi bukti keberadaan dan aktivitas manusia purba di wilayah ini.

Pemanfaatan koleksi Museum Patiayam dalam pembelajaran sejarah memberikan pengalaman belajar langsung yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi sejarah masa praaksara. Siswa tidak hanya memahami peristiwa masa lalu secara teoritis, melainkan juga melalui interaksi langsung dengan artefak nyata. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana museum menjadi lingkungan belajar non-formal yang mampu memperkaya pengalaman kognitif dan afektif siswa (Hooper-Greenhill, 1994). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar berbasis museum meningkatkan rasa ingin tahu, apresiasi terhadap warisan budaya lokal, serta keterampilan berpikir kritis dan historis. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian Sabardila dan Istiqomah (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berbasis situs arkeologi dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman historis siswa karena sifatnya yang kontekstual dan relevan secara lokal. Secara kuantitatif, data deskriptif menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis museum cenderung positif. Nilai rata-rata (mean) sebesar 6,85, median sebesar 6,78, dan modus sebesar 6,56 menunjukkan tingkat kepuasan siswa yang tinggi. Sementara

itu, simpangan baku sebesar 1,2 dan varians 1,44 mencerminkan tingkat persepsi yang cukup stabil di antara responden. Data ini memperkuat temuan bahwa penggunaan Museum Patiayam sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar sejarah. Temuan ini memperjelas bahwa pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan sumber nyata seperti museum mampu menjembatani kesenjangan antara teori dalam buku teks dengan realitas sejarah yang dapat diobservasi secara langsung. Museum Patiayam tidak hanya berperan sebagai institusi pelestari artefak, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam tema budaya dan sejarah lokal (Kurniawan et al., 2023; Retnowati, 2017).

Pembahasan

1. Koleksi Museum Patiayam sebagai Sumber Belajar Sejarah Masa Praaksara.

Museum Situs Purbakala Patiayam, yang berlokasi di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, merupakan elemen penting dalam upaya pelestarian serta pendidikan sejarah masa praaksara di kawasan Jawa bagian utara. Museum ini menyimpan beragam koleksi arkeologis yang mencerminkan kehidupan manusia dan lingkungan pada masa Pleistosen, yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Koleksi yang ditampilkan terdiri atas fosil vertebrata, fragmen manusia purba, dan alat-alat batu, yang masing-masing memiliki nilai edukatif tinggi. Fosil vertebrata mendominasi koleksi Museum Patiayam dan mencakup berbagai spesies hewan purba yang pernah hidup di wilayah tersebut, antara lain *Stegodon trigonocephalus*, *Rhinoceros sondaicus*, *Bubalus palaeokerabau*, dan beberapa jenis *Cervidae*. Fosil-fosil ini memberikan gambaran tentang ekosistem masa lalu yang diduga berupa savana terbuka dengan aliran sungai purba yang menopang kehidupan megafauna (Widianto, Asmar 2016).

Temuan-temuan tersebut berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk memahami konsep ekologi zaman purba, adaptasi makhluk hidup terhadap lingkungannya, dan dinamika proses kepunahan. Melihat kekayaan data arkeologis yang dimilikinya, Museum Patiayam memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual dan autentik. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan representasi tinggalan masa lalu, sehingga materi sejarah khususnya masa praaksara tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang konkret. Menurut Hooper-Greenhill (1994), museum menyediakan lingkungan belajar non-formal yang mampu memperkaya pengalaman kognitif dan afektif peserta didik melalui paparan langsung terhadap objek pembelajaran. Selain itu, sumber belajar berbasis situs arkeologi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperdalam pemahaman historis karena bersifat kontekstual dan relevan secara lokal. Oleh karena itu, integrasi Museum Patiayam dalam proses pembelajaran sejarah, baik melalui kunjungan edukatif maupun pengembangan bahan ajar berbasis koleksi, menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejarah yang bermakna dan berbasis bukti.

Gambar 1. Gajah Stegodon



Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025

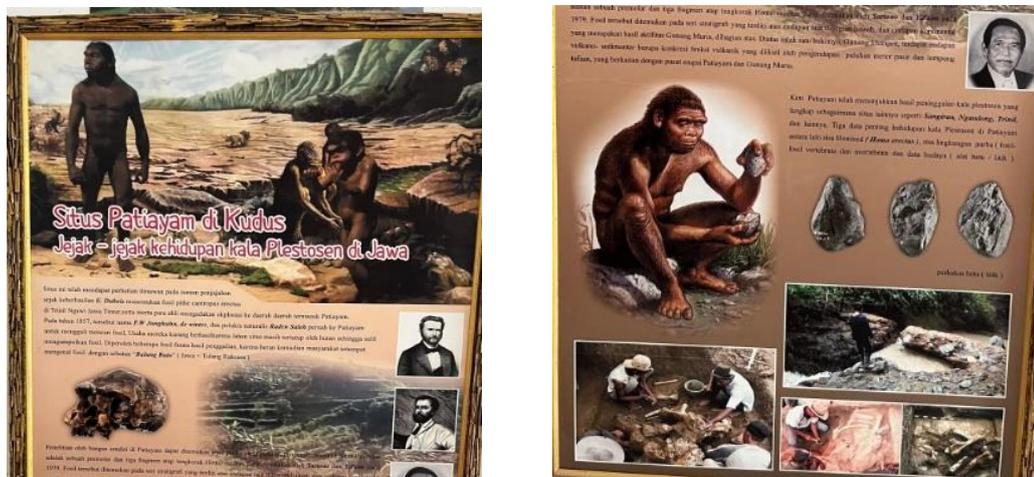
Berdasarkan laporan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran (2019), sekitar 9.600 fragmen tulang vertebrata telah berhasil diidentifikasi dari berbagai spesies. Koleksi signifikan dari Museum Patiayam mencakup temuan fragmen manusia purba berupa bagian tulang tengkorak dan gigi geraham atas dari spesies *Homo erectus*, yang ditemukan tahun 1978 oleh tim gabungan LIPI dan Universitas Gadjah Mada (Soedjono, Sartono, & Simanjuntak, 1981). Penemuan ini memperluas pemahaman tentang sebaran manusia purba di Indonesia, yang tidak hanya terbatas pada wilayah seperti Sangiran atau Trinil, tetapi juga mencakup kawasan Pegunungan Muria bagian selatan. Meskipun fosil yang dipamerkan di Museum Patiayam sebagian besar berupa replika, nilai edukatifnya tetap tinggi karena dapat memperkenalkan morfologi manusia purba serta budaya berburu dan meramu yang mereka kembangkan. Museum ini dengan kekayaan koleksi, konteks ekologis, dan nilai kulturalnya, layak diposisikan bukan sekadar sebagai tempat penyimpanan artefak, melainkan sebagai laboratorium pendidikan sejarah yang aktif. Pemanfaatan museum dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap kehidupan masa praaksara secara konkret—yang selama ini kerap hanya dibayangkan melalui teks (Soedjono, Sartono, & Simanjuntak, 1981). Interaksi langsung dengan replika fosil, artefak, serta narasi evolusi manusia membentuk pengalaman belajar yang bersifat afektif dan reflektif. Selain itu, museum juga berpotensi menjadi pusat literasi budaya dan sains lokal yang dapat melibatkan pelajar, guru, peneliti, dan masyarakat dalam pelestarian warisan arkeologis secara partisipatif. Pendekatan berbasis situs seperti ini penting untuk menumbuhkan kesadaran historis dan identitas lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Koleksi lain yang tak kalah penting adalah alat-alat batu seperti kapak perimbas, kapak genggam, alat serpih, dan bola batu. Artefak ini merupakan bagian dari budaya material manusia purba, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk bertahan hidup (Soeroso, 2005). Alat-alat tersebut menunjukkan kemiripan dengan artefak dari budaya Pacitan pada masa Paleolitik awal (Widiyanto & Simanjuntak, 1995), yang menjadi salah satu bentuk awal teknologi litik di Asia Tenggara. Kesamaan ini mengindikasikan adanya pola penyebaran budaya serta adaptasi teknologi manusia purba terhadap lingkungan sekitarnya (Soejono, 1984). Koleksi ini sangat relevan dijadikan bahan ajar dalam memperkenalkan perkembangan teknologi sederhana, sistem kehidupan berbasis berburu-meramu, serta keterampilan berpikir historis, seperti analisis bukti dan rekonstruksi peristiwa masa lalu (Istiqomah & Sabardila, 2023). Observasi langsung terhadap artefak batu juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan interpretasi arkeologis, sekaligus memperdalam pemahaman siswa atas konteks budaya masa prasejarah (Retnowati, 2017). Lebih lanjut, pengalaman langsung dalam menganalisis artefak mampu memperkuat pemahaman tentang konsep perubahan sosial dan teknologi manusia dari waktu ke waktu. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat replikasi alat batu atau menyusun peta sebaran budaya alat batu di Indonesia, memungkinkan siswa belajar secara aktif. Kegiatan ini selaras dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan pembelajaran melalui eksplorasi dan partisipasi aktif (Sanjaya, 2016), serta mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap sejarah sebagai ilmu yang hidup, dinamis, dan relevan dengan masa kini.

Museum Patiayam tidak hanya menyimpan kekayaan artefaktual, tetapi juga menawarkan narasi yang kuat tentang dinamika lingkungan, perilaku manusia purba, dan jejak budaya awal manusia di Jawa bagian utara. Dengan kondisi geologis berupa endapan aluvial dan vulkanik tua di lereng Pegunungan Muria, kawasan ini menjadi lokasi strategis dalam pelacakan jejak kehidupan masa Pleistosen. Secara stratigrafi, lapisan tanah di Situs Patiayam mengandung deposit yang diperkirakan berusia lebih dari 500.000 tahun dan telah menghasilkan banyak temuan fosil serta artefak (Wahyudi et al., 2010). Dalam konteks pembelajaran sejarah, keberadaan fosil-fosil fauna seperti *Stegodon trigonocephalus*, *Rhinoceros sondaicus*, dan *Bubalus palaeokerabau* dapat dijadikan bahan ajar untuk menjelaskan hubungan antara perubahan lingkungan dan pola subsistensi manusia. Fosil-fosil tersebut, terutama yang menunjukkan ciri khas hewan rawa atau sungai, mengindikasikan bahwa manusia purba kemungkinan hidup di sekitar perairan yang menyediakan sumber makanan dan air bersih (Soedjono et al., 1981). Hal ini dapat dikaitkan

langsung dengan topik kurikulum sejarah mengenai transisi kehidupan manusia dari berburu-meramu menuju bercocok tanam (Kemendikbud, 2022). Temuan fragmen *Homo erectus* dari Patiayam juga sangat penting dalam memperluas sebaran spasial manusia purba di Nusantara. Jika selama ini Sangiran lebih dikenal sebagai pusat kajian manusia purba, maka Patiayam memperkaya khazanah data arkeologis dengan menunjukkan bahwa kawasan utara Jawa juga memiliki kedudukan strategis dalam studi evolusi manusia. Fragmen-fragmen tersebut telah dianalisis oleh para ahli antropologi dan anatomi melalui proses rekonstruksi, yang menjadi contoh nyata bagaimana penelitian ilmiah dilakukan untuk membangun narasi sejarah berbasis bukti fisik (Widiyanto & Simanjuntak, 1995).

Gambar 2. Jejak – Jejak Kehidupan Kala Plestosen



Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025

Proses ini sangat relevan dalam pembelajaran sejarah, karena dapat menanamkan pada siswa pemahaman bahwa sejarah merupakan ilmu empiris yang berkembang melalui data dan analisis ilmiah. Koleksi alat batu dari Patiayam, yang memperlihatkan teknik pembuatan seperti flaking dan pemilihan bahan yang tepat, menunjukkan tingkat kemajuan teknologi manusia purba yang tidak kalah dibandingkan dengan wilayah lain seperti Ngandong atau Pacitan (Soejono, 1984). Guru dapat memanfaatkan koleksi ini sebagai media pembelajaran aktif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis sumber, dan pemahaman tentang teknologi masa lalu. Selain menjadi sumber belajar sejarah, Museum Patiayam juga sangat potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran lintas disiplin. Koleksi geologi di sekitar situs dapat digunakan dalam pelajaran geografi, sementara keberagaman spesies hewan purba yang ditemukan bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran biologi. Pendekatan interdisipliner semacam ini mampu memperluas cakupan pembelajaran sejarah dan menciptakan keterkaitan antarmateri pelajaran. Wahyudi et al. (2010) menyatakan bahwa ragam temuan di Situs Patiayam menunjukkan potensi luar biasa bagi pengembangan laboratorium pendidikan lapangan, baik untuk siswa sekolah menengah maupun mahasiswa. Hal ini mendukung konsep pendidikan kontekstual, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam lingkungan nyata.

Dari perspektif pedagogis, penggunaan museum sebagai sumber belajar sangat sejalan dengan pendekatan *constructivist learning* yang menekankan partisipasi aktif, eksploratif, dan kolaboratif dari peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah melalui ceramah, tetapi mengedepankan observasi langsung, refleksi, dan pengaitan dengan konteks historis yang relevan. Model pembelajaran berbasis museum juga mendukung penguatan karakter siswa dalam dimensi berpikir kritis, kreatif, dan bernalar ilmiah sebagaimana dituntut dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022). Dalam praktiknya, kunjungan ke Museum Patiayam dapat didesain sebagai

proyek edukatif yang dilengkapi dengan lembar kerja siswa (LKS), peta konsep, dan modul tematik yang mengarahkan eksplorasi mereka secara sistematis (Istiqomah & Sabardila, 2023). Dengan demikian, Museum Patiayam bukan hanya ruang penyimpanan artefak, melainkan juga sarana edukatif yang relevan dan kontekstual dalam memahami dinamika kehidupan masa praaksara.

Tabel 1. Hasil Penemuan di Museum Patiayam

No	PENEMUAN	FOTO	DESKRIPSI
1.	Fragmen Tengkorak	 <p>Sumber : Homo Erectus S.17/P-VIII</p>	<p>Foto tersebut menceritakan jejak-jejak kehidupan kala plestosen di Situs Patiayam. Situs ini mendapat perhatian ilmuwan pada jaman penjajahan. De Winter, anggota KNIL utusan Eugene Dubois mengadakan ekspedisi ke Patiayam tahun 1857. W.F Junghuhn mengadakan penelitian keadaan alam. Penemuan sebuah premolar dan tiga fragmen atap tengkorak Homo Erectus yang ditemukan oleh Sartono dan Y. Zaim tahun 1978.</p>
2.	Poster atau Cetak	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025</p>	<p>Salah satu yang temuan menarik dari Situs Patiayam adalah beberapa fragmen anggota anatomi Homo erectus oleh Sartono dan Y. Zaim pada tahun 1978. Fosil Homo erectus dari Patiayam terdiri dari sebuah gigi Premolar dan tiga buah fragmen tengkorak. Specimen tersebut diberi nama Patiayam 1 hingga 4. Sangat disayangkan fragmen tersebut tidak ada di Museum Patiayam, namun dibawa ke ITB.</p>
3.	Fragmen Tengkorak	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025</p>	<p>Homo Sapiens fosil ini belum dipublikasi oleh Museum Patiayam. Kami diberi kesempatan untuk melihat langsung, Homo Sapiens ini ditemukan oleh seorang petani bernama bapak Sugeng. Berdasarkan kelopak matanya Homo Sapiens ini berjenis kelamin perempuan.</p>
4.	Fragmen Tulang Lengan	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi, Museum Patiayam</p>	<p>Tulang lengan Homo Sapiens ini belum dipublikasi oleh Museum Patiayam, sebab keterbatasan ruang. otot-otot ulang lengan ini ukuranya menjadi lebih mungil. Tulang lengan Homo Sapiens ini ditemukan oleh seorang petani bernama bapak Superi.</p>

5. Fragmen Tulang Rahang beserta Gigi



Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025

Fragmen tulang rahang beserta gigi Homo Sapiens ini belum dipublikasikan oleh Museum Patiayam, sebab keterbatasan ruang. Reduksi pada bagian gigi, rahang, dan otot-otot kunyah sehingga mulai terdapat dagu pada rahang bawah. Fragmen tulang rahang beserta gigi Homo Sapiens ini ditemukan oleh seorang petani bernama bapak Superi.

6. Artefak



Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025

Batu inti tersebut terbuat dari bahan andesit basaltis. Artefak batu inti memiliki ciri adanya bidang-bidang pangkasan pada permukaan yang merupakan bekas pangkasan pada waktu melepas serpih-serpih.

7. Artefak



Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025

Kapak genggam situs Patiayam pertama kali ditemukan di dekat sebuah jembatan Sungai Kancilan menuju Dusun Ngrangit Lama, Desa Terban. Kapak genggam alat pemotong massif dan terbuat dari sebuah batu inti. Kapak genggam dari Situs Patiayam berbentuk dasar oval, dengan kedua sisi tajam yang dibentuk dengan teknik pemangkasan secara langsung bifasial (dua sisi), meruncing pada bagian distal (ujung) terletak tepat di tengah sumbu. Artefak ini memiliki ukuran panjang 14,5 cm, lebar 12,2 cm dan tebal 3 cm.

8. Artefak



Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025

Di Situs Patiayam ditemukan dua buah kapak perimbas dari lokasi Kali Kancilan dan Ngrangit Lama. Artefak tersebut terbuat dari bahan batuan jenis batu gamping kersikan. Ciri teknologi artefak kapak perimbas yang ditemukan di Patiayam adalah dibuat dengan cara pemangkasan satu sisi pada salah satu bidang dorsal atau ventral.

9. Artefak



Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025

Terdapat lima buah kapak penetak yang ditemukan di lokasi Kali Kancilan, Ngrangit Baru, dan Karang Subur. Ciri teknologi kapak penetak adalah teknik pemangkasan bifasial pada kedua bidang dorsal dan ventral, sehingga menghasilkan tajam pada bidang medial yang meruncing dari kedua arah lateral.

10. Artefak



Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025

Di situs Patiayam terdapat sebuah bola batu yang ditemukan di Bukit Slumprit. Artefak tersebut terbuat dari bahan batuan jenis batu pasir. Artefak bola batu diperkirakan merupakan batu alami berbentuk bulat yang disebabkan oleh pelapukan membola (spheroidal weathering), namun kemudian dimanfaatkan oleh manusia praaksara untuk berburu.

11. Artefak



Sumber : Dokumentasi Pribadi di Museum Patiayam, 17 Februari 2025

Beliung persegi yang ditemukan cukup banyak. Bentuk beliung persegi tersebut menggambarkan bagaimana susahnya membuat serpihan batu yang sesuai besarnya, yang membentuk serpihan menjadi persegi panjang, serta diasah menjadi alat yang bagus dan tajam.

Peninggalan sejarah di atas bernilai penting dalam membentuk kesadaran historis, memperkuat identitas budaya lokal, dan memberikan pembelajaran yang kontekstual bagi generasi muda. Dalam konteks ini, penemuan-penemuan arkeologis di kawasan Patiayam, seperti fosil Homo erectus, tulang belulang hewan purba seperti Stegodon trigonocephalus dan Bubalus palaeokerabau, serta berbagai artefak batu, memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi. Benda-benda tersebut bukan hanya artefak diam, melainkan sumber belajar yang otentik dan konkret untuk memahami kehidupan manusia pada masa praaksara. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis sumber (source-based learning), penemuan ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang aspek kehidupan manusia purba, seperti pola hunian, teknologi sederhana, dan adaptasi terhadap lingkungan (Kusumawati & Yulianto, 2017).

Museum Patiayam secara langsung menyediakan ruang belajar yang mempertemukan siswa dengan bukti nyata sejarah masa lalu, yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah baik di dalam kelas maupun luar kelas. Sumber belajar ini memberikan pengalaman belajar berbasis visual dan kinestetik, yang terbukti lebih efektif dalam membangun daya ingat dan pemahaman sejarah (Ningsih, 2019). Selain itu, penemuan-penemuan tersebut mendukung strategi

pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), karena materi sejarah yang diajarkan tidak lagi bersifat abstrak, melainkan dekat dengan lingkungan siswa sendiri. Misalnya, pembelajaran tentang masa praaksara tidak hanya terbatas pada penjelasan secara naratif di buku teks, tetapi diperkuat dengan observasi langsung terhadap fosil dan artefak hasil penggalian di Patiayam yang dipamerkan di museum. Dengan cara ini, siswa dapat menyusun kronologi sejarah secara lebih utuh dan bermakna berdasarkan bukti fisik yang dapat diamati secara langsung.

Lebih dari itu, nilai pembelajaran dari penemuan tersebut juga terletak pada kemampuannya membentuk kesadaran sejarah sejak dini. Ketika siswa dikenalkan pada fakta-fakta sejarah lokal yang nyata, mereka tidak hanya memahami sejarah secara teoritis, tetapi juga mampu merasakan keterlibatan emosional dan identitas dengan masa lalu daerahnya. Inilah yang menjadikan Museum Patiayam sebagai sumber belajar yang strategis, karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan berpikir historis, serta penanaman nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa (Wulandari, 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memanfaatkan temuan-temuan arkeologis di Patiayam secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran sejarah, baik melalui kunjungan langsung ke museum maupun lewat kajian pustaka dan media digital yang menampilkan koleksi serta informasi dari situs tersebut.

2. Pembelajaran Berbasis Museum yang dilakukan selama ini

Pembelajaran sejarah berbasis museum tidak harus selalu melalui kunjungan langsung, tetapi dapat diimplementasikan melalui kajian artikel ilmiah dan literatur akademik yang membahas koleksi serta fungsi edukatif museum (Istiqomah & Sabardila, 2023). Pendekatan ini menjadi alternatif strategis bagi sekolah yang memiliki keterbatasan akses. Kajian artikel memungkinkan siswa memahami artefak secara konseptual dan mengembangkan keterampilan berpikir historis, sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21. Artikel ilmiah berfungsi sebagai sumber ajar berbasis bukti, yang memperkenalkan sejarah sebagai disiplin ilmiah, bukan sekadar narasi (Putra & Basri, 2023). Pemanfaatan artikel juga sejalan dengan contextual teaching and learning (CTL), karena mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata siswa (Irawan, 2020). Secara kebijakan, pendekatan ini mendukung Kurikulum Merdeka dan P5 melalui integrasi budaya lokal seperti Museum Patiayam, Sangiran, dan Trinil (Utomo, 2019).

Kajian artikel melatih literasi sejarah, termasuk membedakan fakta dan interpretasi, serta menumbuhkan kemampuan menyusun laporan dan argumen berbasis sumber (Putra & Basri, 2023; Istiqomah & Sabardila, 2023). Tantangannya terletak pada kompleksitas bahasa akademik, sehingga guru berperan sebagai fasilitator melalui penyederhanaan isi dan penyusunan modul ajar yang sesuai. Contoh praktik baik terlihat dalam studi Putra dan Basri (2023) yang menggunakan artikel tentang Museum Adityawarman untuk membantu siswa menyusun narasi sejarah lokal berbasis ilmiah. Artikel juga memberikan visualisasi konkret dalam topik abstrak seperti prasejarah, dan mendorong pendekatan interdisipliner dengan melibatkan perspektif arkeologi, antropologi, dan geografi (Surahman & Indriastuti, 2022; Sartono & Wulandari, 2021). Pembelajaran berbasis artikel juga mendukung model project-based learning, seperti membuat kliping, infografik, hingga simulasi pameran (Kolo et al., 2024). Strategi ini mengembangkan soft skills, dan memperkuat dimensi P5 seperti kemandirian dan bernalar kritis (Istiqomah & Sabardila, 2023). Artikel menjadi instrumen pedagogis penting dalam membangun historical consciousness serta literasi informasi abad ke-21.

Lebih jauh, artikel tentang museum seperti Patiayam memperkenalkan siswa pada metodologi penelitian sejarah, memupuk keterampilan berpikir historis, dan memperkaya makna pembelajaran sejarah (Widodo, 2021). Penelitian Dewi dan Hapsari (2023) menunjukkan peningkatan motivasi belajar sejarah pada siswa yang belajar melalui artikel koleksi Sangiran dibanding metode konvensional. Pendekatan ini juga membentuk sikap apresiatif terhadap warisan budaya, selaras dengan tujuan pendidikan karakter (Rachmawati & Suyahmo, 2020). Peran guru sangat penting dalam menjadikan artikel sebagai bahan aktif melalui teknik scaffolding, diskusi, debat, dan pembelajaran digital. Platform seperti Google Classroom atau Canva memperkuat integrasi digital dalam pembelajaran. Sebagai kesimpulan, pembelajaran sejarah berbasis artikel ilmiah museum bukan hanya solusi atas keterbatasan kunjungan, tetapi merupakan pendekatan

integral, kontekstual, dan progresif. Ia mendukung dekolonialisasi kurikulum sejarah dengan mengangkat narasi lokal yang selama ini terpinggirkan (Alhamudin, 2014). Dengan begitu, pendekatan ini turut berkontribusi pada transformasi pendidikan sejarah di Indonesia.

3. Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Museum Patiayam

Penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah Indonesia berbasis Museum Patiayam menawarkan pendekatan kontekstual dan konstruktivistik melalui pengalaman langsung terhadap sumber sejarah otentik dari masa praaksara. Museum Patiayam di Kudus, Jawa Tengah, menyimpan koleksi fosil vertebrata, alat batu, dan bukti lingkungan purba yang merepresentasikan kehidupan manusia prasejarah di wilayah utara Jawa. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh pemahaman historis berbasis bukti konkret, terhindar dari hafalan, serta mampu mengaitkan masa lalu dengan kondisi geografis dan budaya lokal. Studi Utomo (2016) menunjukkan bahwa kunjungan ke Museum Patiayam meningkatkan pemahaman siswa SMA terhadap materi manusia purba secara eksploratif dan interaktif. Pembelajaran berlangsung melalui observasi, diskusi, dan aktivitas langsung yang mendukung keterampilan literasi sejarah. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman. Warisan material seperti artefak dapat diinterpretasi secara interaktif melalui teknologi seperti *virtual reality*. Museum Patiayam pun telah mengembangkan media digital "Patiayam Explorer" dengan fitur tur virtual dan kuis interaktif berbasis QR-code. Selain sebagai sumber belajar, museum juga berperan memperkuat identitas budaya lokal. Koleksi yang ditampilkan menggambarkan akar budaya masyarakat Pegunungan Muria. Hooper-Greenhill (2017) menyebut museum sebagai pusat pengembangan literasi budaya dan ruang diskursif untuk transformasi pengetahuan. Integrasi pembelajaran berbasis museum ke dalam kurikulum sekolah, seperti Sejarah Indonesia dan Geografi, juga memperkuat kerja sama antara sekolah, museum, dan dinas kebudayaan melalui program edukatif seperti kunjungan, pelatihan, dan lomba literasi sejarah.

Museum sebagai laboratorium budaya memungkinkan siswa mengembangkan proyek berbasis inkuiri. Pembelajaran ini membentuk siswa yang sadar sejarah, kritis, dan peduli terhadap pelestarian budaya. Hein (2016) menegaskan bahwa "learning in museums should be seen as an active process in which learners construct meaning through their interaction with objects, displays, and narratives." Siswa aktif mengamati artefak seperti *Stegodon trigonocephalus* dan alat serpih manusia purba, serta terlibat dalam diskusi dan pelaporan, memperkuat pemahaman kritis dan literasi sejarah (Wineburg, 2001). Pendekatan kontekstual (CTL) yang diterapkan mengaitkan pembelajaran sejarah dengan kehidupan nyata. Teknologi seperti *Patiayam Explorer* memberikan pengalaman belajar imersif (Parry, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap proses, makna, dan pengalaman belajar sejarah di museum. Creswell (2016) menyatakan bahwa "qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem." Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Patton (2015) menekankan bahwa "qualitative methods are particularly useful for capturing the meanings, processes, and contexts that underlie educational phenomena." Museum digunakan sebagai ruang pembelajaran kontekstual berbasis artefak. Hein (1998) menekankan bahwa "learning is an active process in which the learner uses sensory input and constructs meaning out of it." Pembelajaran di museum mendorong pengembangan berpikir historis seperti interpretasi bukti, evaluasi sumber, dan penyusunan penjelasan historis (Wineburg, 2001). Nash et al. (2000) juga menyatakan bahwa museum lokal menumbuhkan identitas kewargaan dan kesadaran sejarah. Model pembelajaran yang relevan adalah CTL dan Project-Based Learning (PjBL). Berns dan Erickson (2001) menyebut bahwa "Contextual teaching and learning occurs when teachers relate subject matter content to real-world situations." Grant (2002) menekankan bahwa "Project-based learning offers students opportunities to conduct research, make decisions, and reflect upon learning, especially in open-ended environments such as museums." Penilaian autentik diperlukan untuk mengevaluasi produk belajar nyata, seperti laporan, poster, atau dokumenter sejarah (Wiggins, 1998). Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kombinasi *self-assessment*, *peer-assessment*, dan *teacher-*

assessment mendukung tanggung jawab belajar (Miller & Lavin, 2007). Pembelajaran ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal mampu “menumbuhkan sikap historis dan memperkuat jati diri bangsa pada peserta didik.”

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis museum, khususnya melalui pemanfaatan Museum Situs Patiayam, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di tingkat sekolah. Museum Patiayam, dengan koleksi fosil vertebrata, alat batu, dan artefak manusia purba dari masa Pleistosen, berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelestarian artefak sejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang kaya akan nilai pedagogis. Melalui pendekatan konstruktivistik, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pemahaman historis melalui interaksi langsung dengan sumber-sumber otentik. Pendekatan ini memperkuat kemampuan berpikir kritis, literasi sejarah, dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Dengan kata lain, Museum Patiayam menjadi sumber belajar yang mampu menghubungkan materi sejarah dengan konteks geografis dan sosial budaya siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Hein (2016), museum seharusnya diposisikan sebagai ruang belajar aktif, di mana peserta didik secara mandiri membangun makna melalui pengalaman belajar. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi museum ke dalam pembelajaran sejarah tidak hanya relevan secara kurikuler, tetapi juga memperkuat tujuan pendidikan karakter dan kebangsaan yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Pertama, dari aspek kurikulum, integrasi sumber belajar berbasis museum seperti Museum Patiayam perlu dirancang dalam bentuk kegiatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Model seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Project-Based Learning (PjBL) dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi sejarah secara aktif dan bermakna. Kedua, dari aspek pedagogis, guru dituntut untuk mampu mengembangkan perangkat ajar yang tidak hanya menggunakan buku teks, tetapi juga berbasis pada koleksi nyata dan artikel ilmiah tentang museum. Artikel akademik yang membahas peninggalan lokal terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan berpikir historis siswa sekaligus menjembatani keterbatasan kunjungan langsung ke museum.

Ketiga, secara kelembagaan, dibutuhkan sinergi antara sekolah, museum, dan pemerintah daerah dalam menyusun program pembelajaran kolaboratif. Bentuk kerja sama tersebut dapat berupa kunjungan edukatif, pelatihan guru berbasis koleksi lokal, pengembangan media digital museum, hingga pelibatan siswa dalam proyek pelestarian budaya. Inisiatif digital seperti Patiayam ExplorerII menjadi contoh baik dalam memperluas akses dan pengalaman belajar sejarah melalui teknologi (Parry, 2020). Keempat, dari segi pengembangan literasi sejarah, artikel ilmiah yang membahas narasi lokal seperti temuan Homo erectus di Patiayam dapat memperluas wawasan siswa tentang sejarah prasejarah Indonesia, serta membentuk keterampilan menalar dan menyusun argumentasi berdasarkan bukti (Wineburg, 2001). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran sejarah berbasis museum tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan pedagogis abad ke-21, tetapi juga strategis dalam memperkuat identitas budaya dan kesadaran sejarah generasi muda. Melalui pemanfaatan sumber belajar lokal seperti Museum Patiayam, sejarah tidak lagi menjadi kumpulan fakta yang dihafalkan, melainkan menjadi pengalaman hidup yang membentuk cara pandang kritis, apresiatif, dan reflektif terhadap masa lalu. Hal ini memperkuat posisi museum sebagai ruang pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan berbasis nilai budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. A. (2010). Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1), 105–106.
- Alhamduddin. (2016). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1, 43.

- [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dina mika Perubahan Kurikulum Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1014804&val=15400&title=Dina%20mika%20Perubahan%20Kurikulum%20Kebijakan%20Perubahan%20Kurikulum%202013%20PAUD)
- Ambrose, Timothy, and C. P. (1967). Museum Basics Second Edition Museums. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Anwar, S. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Maharsi*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>
- Ba'in, B., Kurniawan, G. F., Hannan, A. M., Hanifah, F., & Naziya, I. (2023). Optimalisasi Ketrampilan Guru Sejarah dalam Mengembangkan dan Memanfaatkan Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 2045–2053. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i9.465>
- Blatama, D., Moro, H. K. E. P., & Apriyani, M. (2016). Jejak Sisa Kehidupan Masa Lalu (*Trance Fossile*) Biota Laut di Daerah Pegunungan Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education), Prodi Pendidikan Biologi*.
- BSMP Sangiran. (2019, 28 May). Mereka Memperdalam Arti Penting Situs Sangiran (Mahesa Lawung). kebudayaan.kemdikbud.go.id. Diakses pada 30 Juni 2025, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpsmpsangiran/mereka-memperdalam-arti-penting-situs-sangiran-mahesa-lawung/>
- Creswell, John W., & Creswell, David J. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. America: Library of Congress
- De Jonge, J. (2006). Multivariate Data Analysis (Sixth Edition). In *Gedrag & Organisatie* (Vol. 19, Issue 3). <https://doi.org/10.5117/2006.019.003.007>
- Erickson, M. D., & Erickson, M. D. *Pcb Properties, Uses, Occurrence, And Regulatory History Mitchell D. Erickson Environmental Measurements Laboratory, U.S. Department of Energy, 201 Varick St., 5*.
- Hein, G. E. (2016). *Progressive Museum Practice*. Switzerland: 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon.
- Irawan, Dicky. (2020). Museum Karst Indonesia Sebagai Media dan Sumber Pengembangan Materi Sejarah Masa Praaksara Kelas X SMA (Skripsi). Universitas Sebelas Maret
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Istiqomah, L. G., & Sabardila, A. (2023). Pemanfaatan Museum Patiayam Sebagai Wisata Edukasi Di Kudus. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 327. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.9649>
- Khopipah, F. (2020). Journal of Indonesian History. *Journal of Indonesian History*, 9(2), 167–177.
- Kusumawati, Isthia (2017). "Penggunaan Model Pembelajaran Artikulatoris untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Melafalkan Kata-kata Bahasa Perancis ". Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miller, D., & Lavin, F. (2007). 'But now I feel I want to give it a try': Formative assessment, self-esteem and a sense of competence. *Curriculum Journal*, 18(1), 3–25. <https://doi.org/10.1080/09585170701292109>
- Muhammad Reza Pahlevi, Syariffudin Yusuf, A. (2020). Journal of Indonesian History. In *Journal of Indonesian History* (Vol. 9, Issue 2).
- Nayak, S. (2021). Review of: Jonathan Parry (in collaboration with Ajay T.G.) (2020) *Classes of Labour: Work and Life in a Central Indian Steel Town*. *Global Labour Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.15173/glj.v12i2.4773>
- Nurhajjah, N., Badarudin, B., & Rahmawati, B. F. (2020). Persepsi Guru Sejarah Terhadap Eksistensi Museum Negeri NTB Sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.29408/fhs.v4i1.2254>
- Patton, M. Q., (1990). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. London: Library of Congress Catalog
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajahan di Indonesia (1700-1900)*. Jakarta: Balai Pustaka

- Putra, F. D., & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 42–58. <https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59181>
- Rihayati., Utaminingsih. S., & Santoso. (2021). Improving Critical Thinking Ability through Discovery Learning Model Based on Patiayam Site Ethnoscience. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012104>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Sari, R. R. N., & Saino, S. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Motivasi Belajar melalui Locus of Control sebagai Variabel Intervening. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2049–2059. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6637>
- Setyowati, C. (2023). Strategi pembelajaran sejarah berbasis clarification and disclosure techniques /CDT. *Historiography*, 3(1), 140. <https://doi.org/10.17977/um081v3i12023p140-153>
- Simanjutak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sugiarti, S., Retnowati, R., & Suhardi, E. (2018). Hubungan Antara Kompetensi Profesional Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kreativitas Kerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 683–691. <https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.795>
- Sulistiyanto, B. (2009). Warisan dunia Situs Sangiran. *Jurnal Wacana*, 11(1), 57-80
- Suprpta, B. (2016). Prasejarah Indonesia Dalam Konteks Perkembangan Prasejarah Asia Tenggara: Kajian Arkeologi Pos-Prosesual Perspektif Strukturalisme Lévi-Strauss. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 131–143. <https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p131>
- Supriatna, N. (2012). Pembelajaran Sejarah Kritis. *Paramita*, 22(1), 122–130. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/csdaz>
- Surahman., Prapdopo., Sukmana, E., Mardhanie, A. B., Salmani., & Vincentius, R. (2022). *Warisan Sejarah & Budaya Kutai*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi
- Utomo, S. (2019). Pemanfaatan Museum Patiayam Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sama Negeri 1 Mejobo Dalam Materi Pokok Sejarah Masa Praaksara. *Universitas Negeri Semarang*, 1–97.
- Wiggins & Grant. (1998). Educative Assesment. Designing Assessments To Inform and Improve Student Perfomance. *Jurnal Eric*, 800-605-2665
- Wineburg, S. (2010). Historical thinking and other unnatural acts. *Phi Delta Kappan*, 92(4), 81–94. <https://doi.org/10.1177/003172171009200420>
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Wulandari, A., Supriyanto, S., & Susilo, A. (2023). the Role of History Teachers in Shaping the Character of Love for the Country of Class X Students of Surulangun State Senior High School. *Jurnal Eduscience*, 10(2), 468–475. <https://doi.org/10.36987/jes.v10i2.4586>
- Yustira, S. N., & Yefferson, R. B. (2021). Integrasi Sejarah Lokal Pada Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Kronologi*, 3(3), 232–248. <https://doi.org/10.24036/jk.v3i3.201>
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia